

ANALISIS KESALAHAN PELAFALAN FONEM BAHASA JERMAN PESERTA DIDIK KELAS X IPA 6 SMA
NEGERI 1 DRIYOREJO

Badarus Syamsi Al-Bahri

Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Surabaya

badarus.18019@mhs.unesa.ac.id

Ari Pujosusanto

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

aripujosusanto@unesa.ac.id

Abstrak

Rumusan masalah dalam penulisan artikel ini adalah Apa saja jenis-jenis kesalahan pelafalan peserta didik SMA Negeri 1 Driyorejo dalam melafalkan fonem bahasa Jerman ?, frekuensi terjadinya kesalahan pelafalan fonem bahasa Jerman dan apa saja faktor penyebab terjadinya kesalahan pelafalan?. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis kesalahan pelafalan fonem bahasa Jerman , untuk mengetahui frekuensi terjadinya kesalahan pelafalan Bahasa Jerman dan faktor penyebab terjadinya kesalahan pelafalan. Subjek pada artikel ini adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Driyorejo. Metode pengambilan sampel dalam artikel ini menggunakan metode acak (*random sampling*) dan kelas X IPA 6 terpilih sebagai sampel yang berjumlah 34 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument tes lisan dan rekaman suara yang difokuskan pada pelafalan. Teknik analisis data yang digunakan dalam artikel ini adalah metode padan artikulatoris. Manfaat penulisan artikel ini agar penulis dapat mengetahui jenis-jenis kesalahan yang dilakukan peserta didik, dan peserta didik dapat mengevaluasi dalam menilai ketepatan pelafalannya dalam berbahasa Jerman Dari hasil penulisan artikel ditemukan beberapa kesalahan pelafalan fonem bahasa Jerman diantaranya : fonem vocal [y] [y:] sebanyak 28 (82,35%), fonem vocal [ø:] sebanyak 25 (73,52%), fonem konsonan [ʃ] sebanyak 24 (70,58%), fonem konsonan [ç] sebanyak 21 (61,74%), bunyi diftong /ai/ dan /eu/ yang seharusnya dilafalkan [ai] dan [ɔy] sebanyak 17 (50%).

Kata Kunci: Analisis kesalahan, Fonem, Fonetik Artikulatoris, Jenis Kesalahan

Abstract

The formulation of the problem in writing this article is what are the types of pronunciation errors of students in pronouncing German phonemes ?, the frequency of german phoneme pronunciation errors and what are the factors causing pronunciation errors?. The purpose of writing this article is to describe the types of German phoneme pronunciation errors, to find out the frequency of occurrence of German pronunciation errors and the factors causing the occurrence of pronunciation errors. The subject of this article is a class X student of SMA Negeri 1 Driyorejo. The sampling method in this article uses a random sampling method and class X IPA 6 was selected as a sample of 34 people. Data collection was carried out using oral test instruments and voice recordings focused on pronunciation. The data analysis technique used in this article is the articulatory matching method. The benefits of writing this article are so that the author can find out the types of mistakes made by students, and students can evaluate in assessing the accuracy of their pronunciation in German From the results of writing the article, several errors in the pronunciation of German phonemes were found: vocal phonemes [y] [y:] as many as 28 (82.35%), vocal phonemes [ø:] as many as 25 (73.52%), consonant phonemes [ʃ] as many as 24 (70.58%), 21 (61.74%) consonant phonemes [ç]), the diphthong sounds /ai/ and /eu/ that should be pronounced [ai] and [ɔy] as many as 17 (50%).

Keywords: Error analysis, Phonemes, Articulatory Phonetics, Types of Errors

Auszug

Die Formulierung des Problems beim Schreiben dieses Artikels ist, was sind die Arten von Aussprachefehlern von Studenten bei der Aussprache deutscher Phoneme?, die Häufigkeit von deutschen Phonemaussprachefehlern und was sind die Faktoren, die Aussprachefehler verursachen? Der Zweck dieses Artikels ist es, die Arten von deutschen Phonemaussprachefehlern zu beschreiben, die Häufigkeit des Auftretens deutscher Aussprachefehler und die Faktoren, die das Auftreten von Aussprachefehlern verursachen, herauszufinden. Das Thema dieses Artikels ist ein Schüler der Klasse X von SMA Negeri 1 Driyorejo. Die Stichprobenmethode in diesem Artikel verwendet eine Zufallsstichprobenmethode und Klasse X IPA 6 wurde als Stichprobe von 34 Personen ausgewählt. Die Datenerhebung erfolgte mit mündlichen Testinstrumenten und Sprachaufnahmen, die sich auf die Aussprache konzentrierten. Die in diesem Artikel verwendete Datenanalysetechnik ist die artikulatorische Abgleichmethode. Die Vorteile des Schreibens dieses Artikels bestehen darin, dass der Autor die Arten von Fehlern der Schüler herausfinden kann und die Schüler die Genauigkeit ihrer Aussprache auf Deutsch bewerten können. Aus den Ergebnissen des Schreibens des Artikels wurden mehrere Fehler in der Aussprache deutscher Phoneme gefunden: Vokalphoneme [y] [y:] bis zu 28 (82,35%), Vokalphoneme [ø:] bis zu 25 (73,52%), Konsonantenphoneme [ʃ] sogar 24 (70,58%), 21 (61,74%) Konsonantenphoneme [ç], die Diphthonglaute /ai/ und /eu/, die [ai] ausgesprochen werden sollten, und [ɔy] bis zu 17 (50%)

Stichwörter: Fehleranalyse, Phoneme, Artikulatorische Phonetik, Arten von Fehlern

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya era globalisasi saat ini membuat komunikasi menjadi hal yang penting untuk mencari informasi, berkomunikasi yang hanya mengutamakan bahasa ibu akan mempersempit jangkauan informasi yang didapatkan mengingat informasi bukan hanya berasal dari negara asal namun juga dari berbagai negara lain yang menuntut adanya penggunaan bahasa asing. Keseluruhan bahasa di dunia memiliki sistem bunyi bahasa yang berbeda-beda, mulai dari fonem segmental yang mencakup vocal dan konsonan. Diantara fungsi bahasa, yakni sebagai alat komunikasi yang ditunjukkan guna berinteraksi sosial antar sesama manusia. Sejalan pendapat yang dikemukakan oleh Lado (1961: 7) “ *Language fulfills its basic need for social interaction with other person.*”.

Belajar bahasa asing bertujuan bukan hanya sekedar bisa membaca sesuai dengan kaidah bahasa yang dipelajarinya kemudian diterjemahkan kedalam bahasa ibu saja, namun juga harus memperhatikan pelafalan pada apa yang diucapkan. Apabila pelafalan yang dilontarkan terjadi kekeliruan, maka berpotensi terjadinya perubahan makna dan akan membuat apa yang di ucapkan tidak sesuai dengan kaidah. Maka pesan atau komunikasi tersebut tidak akan dipahami oleh penerima. Proses untuk mempelajari bahasa asing merupakan sesuatu yang yang tidak mudah

Bahasa Jerman yakni mata pelajaran bahasa asing di Indonesia yang mulai dipelajari di tingkat Sekolah Menengah Atas, salah satunya yaitu di SMA Negeri 1 Driyorejo Gresik, Bahasa Jerman merupakan mata pelajaran yang di ajarkan di kelas X, XI dan XII.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis temuan masalah yang terjadi pada siswa X IPA 6 Driyorejo, kebanyakan peserta didik banyak yang melewati cara pengucapan atau pelafalan bunyi-bunyi bahasa dan pelafalan kata-kata yang benar dalam bahasa Jerman seperti pada pengucapan kata *Schule* [ʃu:lə] yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘sekolah’ dilafalkan menjadi

[sku:lə], [səculə] yang menjadi kata tidak bermakna. Contoh lainnya pada pengucapan kata *fünf* [fʏnf] sering dilafalkan menjadi [fʏ:nf], [funəf], pada kesalahan fonetik [fʏ:nf] seharusnya bukan dilafalkan panjang melainkan dilafalkan pendek, lalu kesalahan pelafalan pada fonetik [funəf] dikarenakan dalam kaidah pelafalan bahasa Indonesia tidak mengenal bunyi [nf], sehingga ditambahkan vocal [ə]. Terjadinya hal ini bisa jadi disebabkan karena mata pelajaran bahasa Jerman menjadi kebaruan dari pada pelajaran bahasa lainnya, dikarenakan mata pelajaran bahasa Jerman hanya didapatkan ketika peserta didik menempuh jenjang SMA, SMK dan MA sehingga bahasa asing yang diajarkan sejak dini hanyalah bahasa Inggris, oleh karena itu peserta didik kelas X IPA 6 kesulitan dalam mempelajari bahasa Jerman, karena pada bahasa Jerman juga memuat beberapa fonem yang berbeda dengan bahasa ibu dari peserta didik tersebut. Perbedaan pelafalan dalam bahasa Jerman akan memicu kesalahan dalam berbahasa Jerman yang mereka dapatkan nantinya, oleh karena itu sangat penting memperhatikan pelafalan tersebut. Untuk meminimalisir sebuah kesalahan dalam pembelajaran bahasa Jerman. Kesalahan dalam proses belajar bahasa asing menjadi sesuatu yang dinormalisasikan Hastuti (2003: 5). Namun selaku seorang pembelajar dan pengajar tentu harus mengetahui upaya guna meminimalisasi terjadinya kesalahan guna tercapainya tujuan pembelajaran bahasa asing. Kesalahan pelafalan sering terjadi pada cabang linguistik seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Fonologi merupakan salah satu cabang linguistik. Secara umum fonologi mempelajari bunyi-bunyi bahasa. Roger Lass (1988:210) berpendapat bahwa fonologi dapat diperkecil penjelasannya sebagai bagian dari ilmu yang mempelajari tentang fungsi bahasa. Terdapat 2 objek kajian dalam Fonologi, pertama mengkaji tentang fonem dan yang kedua adalah bunyi bahasa yang disebut dengan fonetik. Fonem dapat juga di definisikan sebagai suatu satuan bahasa terkecil yang memiliki sifat fungsional, yang artinya satuan fonem mempunyai fungsi untuk membedakan makna.

Rumusan masalah dalam artikel ini diantaranya adalah 1) Apa saja jenis-jenis kesalahan pelafalan peserta didik SMA Negeri 1 Driyorejo dalam melafalkan fonem bahasa Jerman ?. 2) Frekuensi terjadinya kesalahan pelafalan fonem bahasa Jerman. 3) Apa saja faktor penyebab

terjadinya kesalahan pelafalan? Penulisan artikel ini bertujuan guna untuk memaparkan jenis-jenis kesalahan dan frekuensi terjadinya kesalahan pelafalan bahasa Jerman beserta faktor penyebab terjadinya kesalahan pelafalan dan untuk menghindari terjadinya kesalahan pelafalan dikemudian hari .

Analisis kesalahan berbahasa merupakan langkah penyelidikan pada suatu hal untuk mencari penyebab dari kesalahan atau permasalahan. Dalam artikel ini, pembahasan kesalahan yang diulas merupakan kesalahan berbahasa asing yakni Bahasa Jerman. Parera (1993: 16) mengemukakan analisis kesalahan sebagai kajian dan analisis mengenai kesalahan-kesalahan berbahasa yang dibuat untuk pembelajaran selain bahasa ibu atau bahasa asing dari berbagai negara lain. Kesalahan berbahasa dapat diartikan juga dalam pemakaian bentuk tutur-tuturan dari berbagai unit kebahasaan yang meliputi, kata, kalimat, paragraph, yang tidak sesuai dengan system kaidah bahasa tersebut, dan penggunaan ejaan dan tanda baca yang menyimpang dari sistem ejaan dan tanda baca tersebut.

1. Analisis Kesalahan

Analisis kesalahan yakni langkah penyelidikan yang dilakukan oleh peneliti maupun pengajar dengan uraian mengumpulkan data dan mengidentifikasi kesalahan pada data yang diperoleh kemudian dijelaskan dan mengidentifikasi penyebab dari terjadinya kesalahan tersebut. Ellis (dalam Tarigan 2011 : 68).

“Analisis kesalahan yakni cara untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan yang dari para peserta didik yang berproses belajar bahasa asing dengan mengimplementasikan Teori dan prosedur berdasarkan linguistic”, pernyataan dari Chrystal (dalam Pateda, 1989: 32)”

mengatakan analisis kesalahan berbahasa merupakan “*suatu prosedur yang diimplementasikan oleh para peneliti maupun pengajar dengan melibatkan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan dalam sampel, pemaparan kesalahan, pengklasifikasian yang didasarkan pada sebab dihipotesis serta mengevaluasi hasil belajarnya.*” (Tarigan, 1988: 300)

Menurut Hastuti (1989: 45) analisis merupakan suatu penyelidikan untuk mengetahui sesuatu mengetahui temuan kesalahan maupun permasalahan yang akan diulas dari berbagai pandangan untuk dikritisi lalu dikomentari dari hasil kegiatan kemudian diberi simpulan dan dipahami. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2005) dikatakan analisis yakni proses pemerolehan inti permasalahan maupun perbuatan guna mengetahui keadaan yang sebenarnya diperkuat dari pendapat para ahli. Ariningsih (2012:42) mengatakan, kekeliruan dan kesalahan berbahasa merupakan suatu penyimpangan yang diberikan dengan bentuknya yaitu apabila kekeliruan merupakan penyimbangan berbentuk tidak

sistematis begitupun sebaliknya kesalahan berbahasa merupakan suatu penyimpangan yang sistematis. Analisis kesalahan yang diimplementasikan bukan hanya pembuktian suatu fakta analisis dari kesalahan yang terjadi, namun juga cara untuk mengidentifikasi dan memaparkan atau mengklasifikasi kesalahan pada proses pembelajaran bahasa.

2. Bahasa

Bahasa dalam kajian linguistic umum baik sebagai language maupun langue didefinisikan sebagai system lambing bunyi yang sifatnya arbitrer oleh manusia digunakan sebagai sarana komunikasi yaitu alat berinteraksi social (Chaer, 2010:14). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), batasan definisi bahasa yakni meliputi: 1) sistem lambang bunyi (berasal dari alat ucap) yang bersifat bebas (arbitrer) dan konvensional yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk mewakili suatu pikiran dan perasaan ; 2) perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (bangsa, daerah, negara, dsb); 3) kategori percakapan atau perkataan yang baik diantaranya yakni memuat kesopanan dan bertingkah laku yang baik pula. (Chaer, 2010:66-67)

3. Pelafalan atau Pengucapan

Pelafalan dalam bahasa Jerman yakni *Aussprache* artinya lafal atau ucapan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Lafal merupakan suatu cara kelompok atau individu pada suatu masyarakat mengucapkan bunyi bahasa. Irman (2008:5) berkata bahwa pelafalan merupakan cara orang atau kelompok penutur bahasa dalam mengucapkan suatu lambang bunyi yang diperoleh alat ucapannya. Berdasarkan pemikiran tersebut dapat disimpulkan yang didapatkan yakni lafal atau pelafalan merupakan cara seseorang maupun kelompok penutur bahasa yang mengucapkan kata atau kalimat yang sesuai dengan lambing bunyi yang ada pada irama rendah maupun tinggi untuk menghasilkan suatu bunyi bahasa. dalam bahasa asing pengajar maupun peserta didik diharuskan untuk berusaha membiasakan diri mengartikan bunyi bahasa yang baik dan benar.

4. Jenis Kesalahan

Kleppin, (1998 : 42-43) mengemukakan jenis kesalahan terbagi menjadi 5 jenis yakni *Phonetische* atau *phonologiesche Fehler*, *Morphosyntaktische Fehler*, *Lexikosemantische Fehler*, *Pragmatische Fehler*, dan *Inhaltliche Fehler* “*Kesalahan fonetik atau fonologi, kesalahan morfosintaksis, kesalahan leksio-semantik, kesalahan pragmatik, dan kesalahan isi*”. menurut Kleppin, 1998 : 30-38 faktor penyebab adanya suatu kesalahan yakni *Einfluss der Muttersprache oder anderer (fremd) sprachen-die Interferenz*, *Einfluss von Elementen der Fremdsprache selbst-Übergeneralisierung*, *Regulasierung und Simpifizierung*, *Einfluss von Lernstrategien*, *Einfluss von Elementen des fremdsprachenunterrichts Übungstransfer*, *Einfluss durch persönliche faktoren* “*Pengaruh bahasa ibu atau bahasa*

(asing) lain-interferensi, pengaruh unsur bahasa asing itu sendiri-overgeneralisasi, pengaturan dan penyederhanaan, pengaruh strategi pembelajaran, pengaruh unsur transfer praktik pengajaran bahasa asing, pengaruh faktor pribadi.”

Tarigan (1988: 145) mengemukakan kesalahan terbagi menjadi empat kategori diantaranya taksonomi kategori linguistic, taksonomi siasat permukaan, taksonomi komparatif serta taksonomi efek komunikatif

Jenis Kesalahan Menurut Kleppin

1) Phonetische Fehler

Phonetische Fehler atau disebut juga dengan kesalahan fonetik, fonetik sendiri merupakan cabang ilmu linguistik mengenai bunyi bahasa secara keseluruhan baik mempunyai makna maupun tidak. Jenis-jenis fonetik terbagi menjadi 3 bagian, yakni Fonetik Artikulatoris, Fonetik Akustik, dan Fonetik Auditoris. Fonetik Artikulatoris ini adalah fonetik yang membahas proses alat ucap tubuh manusia (mulut) yang dapat menghasilkan bunyi bahasa, proses bunyi dihasilkan dan proses bunyi bahasa yang dikategorikan berdasarkan artikulasinya.

2) Morphosyntaktische Fehler

Morphosyntaktische Fehler atau Kesalahan Morfosintaksis, bisa dikatakan bahwa Morfosintaksis ini adalah kombinasi antara morfologi dan sintaksis. Crystal (1985:234) mengemukakan morfosintaksis merupakan istilah dalam linguistic yang merujuk pada kategori gramatikal dan memutuskan kriteria morfologi dan sintaksis secara bersamaan.

3) Lexikosemantische Fehler

Lexikosemantische Fehler atau disebut kesalahan leksiko semantik adalah cabang linguistic yang mempelajari mengenai makna kata, mencakup tentang bagaimana menyusun kata-kata yang bermakna, leksiko semantic bertindak dalam tatanan bahasa atau Gramatik dan komposisi. Memiliki hubungan antara arti yang berbeda dan penggunaan sebuah kata.

4) Pragmatische Fehler

Pragmatische Fehler atau disebut dengan kesalahan pragmatic adalah cabang linguistic yang mengulas struktur makna bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu dipakai berkomunikasi. Rahardi dalam bukunya (2005:49) berkata bahwa pragmatic adalah keilmuan yang membahas mengenai makna ungkapan yang dilatarbelakangi oleh konteks pembicaraan atau penggunaan bahasa. Tarigan (2009:30), “Pragmatik melaah objek ucapan dalam suatu kondisi tertentu dan mengutamakan perhatian pada aneka ragam teknik yang masih dalam konteks social.

5. Inhaltliche Fehler

Inhaltliche Fehler atau kesalahan isi/inti

Jenis Kesalahan Menurut Tarigan :

A. Taksonomi Kategori Linguistic

Unsur-unsur klasifikasi kesalahan dalam linguistic yang terdiri dari fonologi, sintaksis, morfologi, semantic, dan leksikon.

1) Kesalahan fonologi terbagi menjadi 2 bagian, yakni pengejaan dan ucapan.

a). Kesalahan ucapan merupakan kesalahan dalam mengucap kata dan menimbulkan penyimpangan penafsiran makna dari ucapan. Contohnya kata *seit* “sejak” yang harusnya di lafalkan [zait] menjadi [zi:ts] yang bisa berarti “waktu”, *Zeit*.

b). Kesalahan pengejaan merupakan kesalahan dalam menulis kata maupun tanda baca. Contohnya seseorang memiliki niat menuliskan *kein Stuhl* bermakna “tidak ada kursi”, namun salah menuliskan menjadi *ein Stuhl* maknanya “sebuah kursi”

2) Kesalahan morfologi merupakan kesalahan penggunaan atau pemakaian bahasa terjadi karena salah menentukan kata ulang, salah menyusun kata majemuk dan salah memilih bentuk kata.

3) Kesalahan sintaksis merupakan adanya penyimpangan pada frasa, kalusa atau kalimat, serta penggunaan partikel yang tidak sesuai.

4) Kesalahan leksikon merupakan penyimpangan dalam menggunakan kata yang tidak sesuai.

Kesalahan fonologi yang diulas dalam artikel ini terdiri atas kesalahan ejaan dan kesalahan pengucapan (pelafalan). Penyimpangan berbahasa yang lainnya seperti morfologi, sintaksis, dan leksikon tidak dibahas dalam artikel ini.

B. Taksonomi Siasat Permukaan

Penyimpangan yang dapat diketahui pada struktur permukaan dari peserta didik. Contohnya peserta didik mungkin menghilangkan ataupun menghindari butiran-butiran penting, salah memformasikan butiran-butiran yang penting, dan menambah sesuatu yang tidak perlu.

1) Pengembangan (additional)

Penyimpangan bahasa ini biasanya terjadi pada pelafalan yang sebaiknya tidak dilontarkan. Seperti kata *Name* diucapkan *Namen*

2) Penghilangan (omission)

Berbeda dari penambahan. Pada proses penghilangan ini justru meniadakan suatu lafal yang sebaiknya dilontarkan. Contohnya *Meine Mutter kocht in der Küche* dilafalkan mein *Mutter kocht in der Küche*.

3) Kesalahan formasi (missformation)

Biasanya tanda kesalahan formasi ini yakni penggunaan morfem yang kurang tepat. Misalnya *Meine Hobbys sind Schwimmen und Fußballspielen* diucapkan *Mein Hobby ist Schwimmen und*

Fußballspielen, adapula peserta didik yang menggunakan kalimat *Ich heiße ist Dwi Fitriani* yang seharusnya ketika sudah menggunakan *heiße* tidak perlu di tambahkan *ist*.

C. Taksonomi Komparatif

Cara mengetahui adanya kesalahan yakni dengan membandingkan adanya kesalahan yang dibuat peserta didik dalam menguasai bahasa kedua (B2) terhadap bahasa pertama (B1).

Taksonomi ini dibagi menjadi 4 bagian, diantaranya sebagai berikut.

1) Kesalahan perkembangan (development error) penyimpangan yang sama dari peserta didik yang belajar bahasa sasaran sebagai B1 mereka. misalnya *Du Traurig* ditujukan untuk mengungkapkan 'saya sedih'. penafsiran tersebut dinilai salah dikarenakan *traurig* bukan kata kerja melainkan kata sifat. Kata sifat dalam bahasa Jerman harus menggunakan kata bantu atau kata kerja *sein*. Konjugasi kata kerja *sein* untuk personal *du* yakni *bist*. maka kalimat yang sesuai dan benar untuk mengungkapkan 'saya sedih' yakni *Du bist traurig*.

2) Kesalahan interbilingual atau disebut kesalahan antarbahasa merupakan kesalahan yang bersumber dari pengaruh bahasa pertama B1 terhadap bahasa kedua yakni B2 yakni bahasa Indonesia terhadap bahasa Jerman, tanpa memperhatikan proses internal dan eksternal. Seperti dalam pelafalan kata *wohne* yang di ucapkan oleh penutur bahasa dari Indonesia, yang seharusnya dilafalkan [vo:nə] akan menjadi [vohnə] karena adanya pengaruh bahasa ibu dalam pelafalan kata tersebut.

3) Kesalahan Rasa atau ambiguous error merupakan kesalahan yang dibedakan sebagaimana kesalahan perkembangan maupun kesalahan antara bahasa. Seperti yang seharusnya *mein hobby ist badminton spielen* tetapi diucapkan *mein hobby sind badminton spielen*.

4) Kesalahan lain yang umum selain dari tiga kesalahan tersebut yang dikategorikan kesalahan unik bagi peserta didik yang belajar B2.

D. Taksonomi Efek Komunikatif

Dalam taksonomi ini ditujukan pada kriteria kesalahan yang membuat suatu frasa tidak bisa diketahui oleh penyimak atau pembaca. Terdapat 2 kesalahan pada taksonomi ini sebagai berikut.

1) Kesalahan local, kesalahan yang berpengaruh pada unsur-unsur di dalam kalimat yang biasanya tidak mengganggu komunikasi yang bermakna. Seperti *spielen* [ʃpi:lən] yang dilafalkan *spilen* [ʃpilən].

2) Kesalahan global, kesalahan yang berpengaruh pada keseluruhan kalimat hingga komunikasi yang berlangsung dapat terganggu. Seperti pada kata *in* 'dalam' diungkapkan [i:n] atau *ihn* artinya 'dia laki-laki dalam bentuk Akkusativ'.

5. Fonem

Fonem adalah kesatuan bunyi yang menafsirkan kata berupa vokal maupun konsonan (Abdul Chaer, 2013).juga dapat dikatakan: Fonem adalah komponen fonetik terkecil dari sebuah kata dengan fungsi pembeda kata. Kesalahan fonem dapat mengubah arti kata fonem itu sendiri yang bisa jadi tidak ada artinya.batasan fonem yakni ada pada unit bunyi yang sangat penting.Guna menemukan bunyi-bunyi yang bertujuan membedakan makna,perlu adanya fonemisasi.Fonemisasi berfungsi untuk menentukan struktur fonemis bahasa dan membuat ejaan yang praktis dari bahasa tersebut,untuk mengetahui dan menentukan bunyi bahasa yang bersifat fungsional..Kesalahan yang sering dilakukan oleh peserta didik yang sedang belajar bahasa Jerman diantaranya adalah vocal yang memiliki umlaut [ä,ö,ü] dan bunyi [sch],[ch] Kreuzer dan Pawolski (1987:9) menegaskan fonem-fonem vocal dalam bahasa Jerman yang disesuaikan dengan *standart Association Phonetique Internationale* (API) yakni :

[a: a] : tanda fonetik bunyi *a* jelas. Seperti : *Realschule* [ʁea:lʃu:lə] untuk *a* panjang [a:] dan *aus* [aʊs] untuk *a* pendek [a].

[ɛ: ɛ] : tanda fonetik bunyi *e* terbuka. Seperti: *Universität* [uni:veʁzi:te:t], *Englisch* [ɛŋlɪʃ]

[e: e] : tanda fonetik bunyi *e* tertutup. Seperti: *lebenslauf* [le:bənslaʊf] dan *legal* [le:ga:l]

[I] : tanda fonetik guna bunyi *i* terbuka. Misalnya: *mit*[mɪt]

[i: i] : tanda fonetik bunyi *i* tertutup. Misalnya: *abitur* [abi:tu:ʁ].

[ə] : tanda fonetik bunyi *e* lemah. Misalnya: *geboren* [gəbo:ʁən]

[œ] : tanda fonetik bunyi *o* umlaut (ö) terbuka. Misalnya: *Hölle* [hœlə].

[ø: ø] : tanda fonetik bunyi *o* umlaut (ö) tertutup. Misalnya: *Französisch* [fʁantsø:zɪʃ].

[Y] : tanda fonetik bunyi *u* umlaut (ü) terbuka. Misalnya: *fünf* [fʏnf].

[y: y] : tanda fonetik bunyi *u* umlaut (ü) tertutup. Misalnya: *führerchein* [fy:ʁøçəɪn].

[ɔ] : tanda fonetik bunyi *o* terbuka. Misalnya: *hobby* [hɔpi:s]

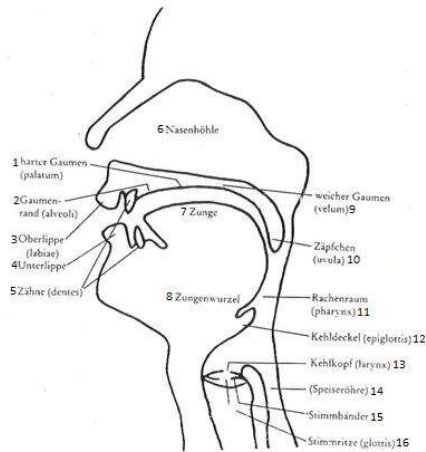
[o: o] : tanda fonetik bunyi *o* tertutup. Misalnya: *geboren* [gəbo:ʁən] *modern* [modɛrn].

[ɔ] : tanda fonetik bunyi *u* terbuka. Misalnya: *Russich* [ʁɔsɪç].

[u: u] : tanda fonetik bunyi *u* tertutup. Misalnya : *guter* [gu:tɐ].

6. Fonetis Artikulatoris

Pelz menegaskan *die drei Zweige der Phonetik Wissenschaft sind die artikulatorische Phonetik, die akustische Phonetik, und die auditive Phonetik* (Pelz:1984:69), 'tiga cabang ilmu pengetahuan fonetik yakni fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditoris'. Pelz (1984:69) menjelaskan *die artikulatorische Phonetik beschreibt die Lautproduktion, und zwar Ort und Art der Lautbildung*. Fonetik artikulatoris menjelaskan bagaimana bunyi-bunyi dihasilkan, cara dari bentuk bunyi dan tempat bunyi berasal.



Gambar 1 . Alat Ucap Manusia

Keterangan gambar :

- | | |
|------------------------|-------------------------------|
| 1. Langit-langit keras | 9. Langit-langit lembut |
| 2. Langit-langit depan | 10. Anak tekak |
| 3. Bibir atas | 11. Tenggorokan |
| 4. Bibir bawah | 12. Penutup tenggorokan |
| 5. Gigi | 13. Pangkat tenggorokan |
| 6. Rongga hidung | 14. Esofagus/jalannya makanan |
| 7. Lidah | 15. Pita suara |
| 8. Akar Lidah | 16. Celah suara/glottis |

Berikut adalah penjelasan letak artikulasi bahasa Jerman menurut Pelz :

a. Bilabial

Lautbildung von der Ober und Unterlippe: z.B [b, m, p]. adanya bunyi disebabkan kedua belah bibir, bibir bawah merapat pada bibir atas. Misalnya: [b, m, p]. dalam kata *objektiv, apfel, machen*

b. Labiodental

Lautbildung von Unterlippe und oberen Schneidzähnen: z.B [f, v]. Adanya bunyi pada gigi bawah dan bibir atas; gigi bawah merapat pada gigi atas. Seperti: [f, v]. dalam kata *fallen* dan *wann*

c. Dental

Lautbildung von Zungenspitze und oberen Schneidzähnen: z.B [t, d]. adanya bunyi antara ujung lidah dan lungkung gigi atas. Seperti: [t, d]. dalam kata *Tumbler* dan *radfahren*

d. Alveolar

Lautbildung von Zunge und Gaumenrand: z.B [s, z]. Terjadinya bunyi antara lidah dan langit-langit tepi. contoh: [s, z]. dalam kata *Hause* dan *Hose*

e. Palatal

Lautbildung von Zunge und Palatum (harter Gaumen): z.B [ç]. Adanya bunyi antara pangkal lidah dan langit-langit keras. Seperti: [ç]. dalam kata *Ich, nicht*

f. Velar

Lautbildung von Zunge und Velum (weicher Gaumen): z.B [g, k, ŋ, x]. adanya bunyi antara pangkal lidah dan langit-langit keras. Contoh [g, k, ŋ, x]. contohnya dalam kata *legen, kino, singular, noch.*

g. Uvular

Lautbildung von Zunge und Uvula (Zapchen): z.B [R]. adanya bunyi antara pangkal lidah dan anak tekak. seperti: [R]. dalam kata *fahrad, rot.*

h. Pharyngeal Glotal

Lautbildung im Rachenraum (Pharinx): z.B [h]. adanya bunyi antara akar lidah dan dinding belakang rongga kerongkongan. Seperti: [h]. dalam kata *hast*

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu deskriptif kualitatif. Deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara lugas sesuai sifat ilmiah data yang dimiliki (Djajasudarma, 2006:15). Pada artikel kualitatif memiliki sifat naturalistic yang datanya terkumpul dalam keadaan sewajarnya berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari narasumber dan perilaku yang dapat diamati, tanpa mengubah dalam simbol-simbol maupun bilangan. Metode kualitatif lebih menekankan pada penguraian data secara induktif kemudian dikaitkan dengan teori maupun hukum (Sudaryanto, 1993:13). Sumber data pada penulisan artikel ini adalah peserta didik kelas X IPA 6 di SMA Negeri 1 Driyorejo Gresik yang berjumlah 34 orang. Pengumpulan data dalam artikel ini yaitu menggunakan tes, tes dalam artikel ini berbentuk teks deskriptif yang kemudian dilafalkan oleh peserta didik sehingga tetap berfokus pada pelafalan dan kemudian direkam guna untuk menentukan jenis kesalahan. Dalam artikel ini peneliti menggunakan alat

bantu Kamus Online Duden untuk menganalisis kesalahan pelafalan fonem dan mencocokkan hasil transkripsi fonem peserta didik dengan transkripsi fonem yang benar. Terdapat 2 Tes yang akan digunakan, tes A yakni tes lisan dan tes B melafalkan kata. Data yang digunakan dalam artikel ini berasal dari hasil pelafalan peserta didik dalam bentuk rekaman suara, rekaman ini akan mengutamakan pada pelafalan. Kemudian data akan dianalisis dalam bentuk teks. Kemudian tema materinya adalah Sich Vorstellen yang didapat dari buku ajar Deutsch ist Einfach 1 für SMA Klasse X yang menjadi sumber ilmu utama dalam proses pembelajaran bahasa Jerman, dan teks tersebut dalam bentuk teks deskriptif. Teknik analisis data yang dilakukan yakni dengan menggunakan metode padan artikulatoris yang teknik dasarnya adalah teknik pilah unsur, kemudian teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding..

Setelah rekaman suara peserta didik terkumpul maka dilakukan langkah selanjutnya yakni analisis data dengan menggunakan metode padan fonetis artikulatoris. Langkah-langkah analisis data menggunakan metode padan fonetis artikulatoris dalam artikel ini yaitu :

1. Mendengarkan hasil rekaman pelafalan peserta didik
2. Mentranskripsikan hasil rekaman dan menandai jenis kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh peserta didik
3. Mengkelompokkan data sesuai dengan jenis kesalahan fonem-fonem bahasa Jerman yang dilakukan oleh peserta didik
4. Menghitung frekuensi dan persentase kesalahan pelafalan fonem-fonem bahasa Jerman
5. Menjelaskan penyebab kesalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil rekaman dan hasil transkripsi yang diolah oleh peneliti, terdapat beberapa kesalahan pengucapan. Beberapa kesalahan yang ditemukan sesuai dengan analisis data yang telah disampaikan di atas yakni menggunakan teori analisis kesalahan menurut Tarigan yakni: mengumpulkan sampel yang dibutuhkan, mengidentifikasi kesalahan tersebut dan menjelaskan kesalahan. Peneliti melakukan langkah-langkah sesuai seperti diatas yakni mendengarkan hasil rekaman, mentranskripsikan hasil rekaman peserta didik, lalu menandai kesalahan pelafalan ,mengkelompokkan jenis-jenis kesalahan yang dilakukan peserta didik dan menjelaskan penyebab terjadinya kesalahan tersebut.

Tabel 1. Indikator Jenis Kesalahan Pelafalan

| Kategori Kesalahan | Indikator Kesalahan |
|-------------------------|---|
| 1. Taksonomi Linguistik | Salah dalam melafalkan fonem pada kata yang sudah ditentukan sehingga menimbulkan penyimpangan. |

| | | |
|-------------------------|--------|--|
| 2. Taksonomi Permukaan | Siasat | - Salah dalam melafalkan suatu fonem yang seharusnya dilafalkan (Penghilangan) - Salah dalam melafalkan fonem yang seharusnya tidak dilafalkan (Pengembangan) - Penggunaan morfem yang kurang tepat (Kesalahan fomasi) |
| 3. Taksonomi Komparatif | | Salah dalam pelafalan karena adanya pengaruh bahasa lain. - Pengaruh bahasa Indonesia dalam melafalkan bahasa Jerman. - Pengaruh bahasa Inggris dalam melafalkan bahasa Jerman |
| 4. Taksonomi Komunikasi | | - Salah dalam melafalkan kata yang yang berpengaruh mengganggu komunikasi. |

HASIL

Tes 1. Sich Vorstellen

Pada tes pertama yakni tes lisan memperkenalkan diri, peserta didik memperkenalkan diri mereka masing-masing sesuai dengan yang mereka pelajari dari buku Deutsch ist Einfach 1.



Gambar 2. Sich Vorstellen sumber: bfu.goethe.de

Halo Guten Morgen / Tag
 Mein Name ist....
 Ich komme aus....
 Ich wohne in.....
 Ich bin.... Jahre alt
 Ich bin Schüler / Schülerin
 Mein hobbys ist/sind.....
 Ich spreche

Danke, tschüss.

Peneliti mendengarkan hasil rekaman pelafalan peserta didik yang kemudian dicocokkan antara hasil transkripsi fonem peserta didik dengan kamus Online Duden lalu selanjutnya menandai jenis kesalahan pada tes 1 tersebut dan berikut adalah kesalahan pelafalan fonem peserta didik

- Kesalahan pengucapan pada kata *Ich* pengucapan yang benar yakni [ɪç], namun diucapkan [ɪks]
Responden yang melakukan kesalahan tersebut :
R3,R4,R7,R11,R19,R24,R27,
R28,R32. [ɪks]
R6,R8,R9,R14,R15,R21. [ɪh]

- Kesalahan pengucapan pada kata *mein* pengucapan yang benar yakni [maɪn] namun lebih banyak diucapkan [maɪ] [meɪn],[mən] oleh peserta didik.
Responden yang melakukan kesalahan tersebut :
R1, R3,R9, R10. [meɪn]
R4,R15. [mən]
R5, R7,R13, R14. [maɪ]

- Kesalahan pengucapan pada kata *Name* pengucapan yang benar yakni [na:mə], namun diucapkan [neɪm] [nem].
Responden yang melakukan kesalahan tersebut :
R1. [neɪm]
R7, R9, R15. [nem]

- Kesalahan pengucapan pada kata *Jahre* pengucapan yang benar yakni [ja:ɾə], namun diucapkan [jahɾə], [jahə].
Responden yang melakukan kesalahan tersebut :
R3,R5,R6,R7,R8,R22,R23,R28. [jahɾə]
R9,R13,R14,R15,R18,R30. [jahə]

- Kesalahan pengucapan pada kata *wohne* yang seharusnya di ucapkan [vo:nə] konsonan /h/ lemah ,tetapi diucapkan [vəknə], [wohne:].
Responden yang melakukan kesalahan tersebut :
R3,R7,R14, R15. [vəknə]
R4, R5, R6, R9, R10. [wohne:]

- Kesalahan pengucapan pada kata *fünfzehn* pengucapan yang benar yakni [fynftsen], tetapi di ucapkan [fy:nftsen], [fynfte:ən]
Responden yang melakukan kesalahan tersebut :
R4,R5,R11,R32,R34. [fy:nftsen]
R6,R7,R8,R9,R10,R17,R18
R19,R22.R24,R28,R29. [fynfte:ən]

- Kesalahan pada pengucapan *sechzehn* pengucapan yang benar yakni [zeçtsen], tetapi di ucapkan [seçtsen], [zeçte:ən].
Responden yang melakukan kesalahan tersebut :
R4,R5,R9,R11,R17,R32,R34. [seçtsen]
R6,R7,R8,R9,R10,R18
R19,R22.R24,R28,R29. [seçte:ən]

- Kesalahan pengucapan pada kata *Schüler/Schülerin* yang seharusnya diucapkan [,fy:lə] / [,fy:ləʁɪn],tetapi di ucapkan [skulɐ] / [skulɐrɪn] , [səculə] / [səculərɪn].
Responden yang melakukan kesalahan tersebut :
R3,,R5,R7,R8,R9,R11,R17,R24. [skulɐ]

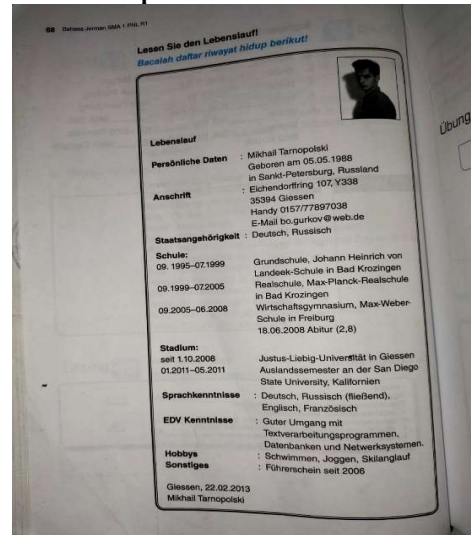
R1,R2,R6,R14,R18,R30,R34. [skulɐrɪn]
R4,R16,R19,R26,R28. [səculə]
R13,R15,R19,R29. [səculərɪn]

- Kesalahan pengucapan pada kata *Deutsch* pengucapan yang benar yakni [dɔʏtʃ] , tetapi di ucapkan [dɔɪt], [deuth]
Responden yang melakukan kesalahan tersebut :
R1R5,R7,R8,R9,R11,R12, [dɔɪt]
R21,R23,R27,R32,R34.
,R2,R3,R4,R15,R16,R20. [deuth]

- Kesalahan pengucapan pada kata *spreche* pengucapan yang benar yakni [,ʃpɾɛçə], tetapi diucapkan [ʃpɾɛhə].
Responden yang melakukan kesalahan tersebut :
R1,R2,R3,R4,R5,R7,R8,R15,R19,R22,R25. [ʃpɾɛhə]

- Kesalahan pengucapan pada kata *Indonesisch* pengucapan yang benar yakni [ɪndo:ne:zɪʃ], namun di ucapkan [ɪndonesɪʃ], [ɪndo:ne:zɪç].
Responden yang melakukan kesalahan tersebut :
R1,R7,R8,R9,R11,R12,R27. [ɪndonesɪʃ]
R2,R3,R4,R5,R15,R16,R20,
R21,R23,R32,R34. [ɪndo:ne:zɪç]

Tes 2. Kata pada Lebenslauf



Gambar 3 . Teks Lebenslauf

Pada tes kedua peserta didik melafalkan kata yang tersedia pada buku Deutsch ist Einfach 1 für SMA Klasse X halaman 68. Adapula pada tes tersebut digunakan untuk mengetahui jenis-jenis kesalahan pelafalan fonem, konsonan dan bunyi diftong yang terdapat pada buku Deutsch ist einfach 1 für SMA Klasse X. Instrument Tes ini terdapat pada buku Deutsch ist Einfach 1.

Tabel 2. Indikator Data Kesalahan

| Jenis Pelafalan Fonem | Kategori Salah / Benar |
|---|---|
| 1. Pelafalan fonem vocal yang sudah ditentukan, Contoh : fonem vocal /a:/ pada kata <i>Realschule</i> | - Dikategorikan benar apabila dilafalkan [ʁea:lʃu:lə] |

| | |
|---|--|
| [ʁea:lʃu:lə] | -Dikategorikan salah apabila fonem yang seharusnya dilafalkan tidak sesuai. [ʁealʃu:lə] / [ʁealsku:lə] Hal ini akan mempengaruhi bunyi pelafalan |
| 2. Pelafalan bunyi diftong yang sudah ditentukan, Contoh : bunyi diftong [ai] pada kata seit [zaɪt] | - Dikategorikan benar apabila dilafalkan [zaɪt] - Dikategorikan salah apabila bunyi diftong tidak sesuai [seit] |
| 3. Pelafalan fonem konsonan yang sudah ditentukan, Contoh : fonem konsonan /sch/ Schule [ʃu:lə] | - Dikategorikan benar apabila dilafalkan [ʃu:lə] - Dikategorikan salah apabila dilafalkan tidak sesuai [sku:lə] |

Tabel 3. Fonem Vokal, Konsonan dan Bunyi Diftong yang harus di lafalkan.

a. Vokal

| | |
|---|---|
| [a:] 1. Realschule [ʁea:lʃu:lə] [a] 2. Anschrift [anʃʁɪft] [ɛ:] 3. Universität [oni:veʒzi:tɛ:t] [ɛ] 4. Persönliche [pɛʒzø:nliçə] [e:] 5. Lebenslauf [le:bənsლაუფ] [ə] 6. Daten [da:tən] [ɪ] 7. mit [mɪt] [i:] 8. Abitur [abi:tu:ʁ] [ø:] 9. Französisch [fʁantsø:zɪʃ]] | [ə] 10. Hobbys [hɔpi:s] [o:] 11. Geboren [gəbo:rən] [y] 12. Fünf [fʏnf] [y:] 13. Führerschein [fy:ʁøʃaɪn] [ö] 14. Grundschule [ɡʁʊntʃu:lə] [u:] 15. Guter [gu:tə] [ai] 16. seit [zaɪt] [au] 17. skilanglauf [ʃɪlanlauf] [ɔy] 18. Deutsch [dɔytʃ] |
|---|---|

b. Konsonan

| | |
|--|---|
| [ç] 19. Russich [ʁʊsiç] [j] 20. Joggen [jɔgən] [n] 21. Giessen [gi:sən] [ŋ] 22. Datenbanken [da:tənbaŋkən] | [z] 23. Sonstiges [zɔnstɪgəs] [ʃ] 24. Schule [ʃu:lə] |
|--|---|

pada tes 2 penulis mendengarkan hasil rekaman lalu mencocokkan hasil transkripsi fonem peserta didik dengan

kamus Online Duden. Penulis menemukan kesalahan pelafalan yang sering terjadi pada peserta didik dan menandai jenis kesalahan pelafalan, berikut adalah kesalahan pelafalan yang dilakukan peserta didik:

- Kesalahan pengucapan fonem [a:] pada kata *Realschule* pengucapan yang benar yakni [ʁea:lʃu:lə], namun diucapkan [ʁealsku:lə], fonem /a/ pada kata *Realschule* seharusnya dilafalkan panjang [a:] , namun dilafalkan pendek [a] oleh responden.

Responden yang melakukan kesalahan tersebut :
R1,R5,R6 [ʁealsku:lə]

- Kesalahan pengucapan fonem [a] pada kata *Anschrift* pengucapan yang benar yakni [anʃʁɪft] , namun diucapkan [a:nʃʁɪft], [ɛnʃʁɪft], fonem /a/ pada kata *Anschrift* seharusnya dilafalkan pendek [a], namun dilafalkan panjang [a:] oleh responden

Responden yang melakukan kesalahan tersebut :
R3,R4,R9,R14,R22,R25. [a:nʃʁɪft]
R7,R15,R18,R29. [ɛnʃʁɪft]

- Kesalahan pengucapan fonem [ɛ:] pada kata *Universität* pengucapan yang benar yakni [oni:veʒzi:tɛ:t] , namun diucapkan [oni:veʒzi:tət] , [joni:veʒzi:ta:t] , fonem /e/ pada kata *Universität* seharusnya dilafalkan fonem /e/ terbuka dan dilafalkan panjang [ɛ:], namun dilafalkan fonem /e/ dan dilafalkan pendek [a] oleh responden.

Responden yang melakukan kesalahan tersebut :
R3,R7. [oniveʒzi:tat]
R9. [joni:veʒzi:ta:t]

- Kesalahan pengucapan fonem [ɛ] pada kata *Persönliche* pengucapan yang benar yakni [pɛʒzø:nliçə], namun diucapkan [pɛ:ʒso:nliçə], [pəzo:nliçə], fonem /e/ pada kata *Persönliche* seharusnya dilafalkan fonem /e/ terbuka dan dilafalkan pendek [ɛ], namun dilafalkan panjang [ɛ:] oleh responden.

Responden yang melakukan kesalahan tersebut :
R1. [pɛ:ʒso:nliçə]
R3. [pəzo:nliçə]

- Kesalahan pengucapan fonem [e:] pada kata *Lebenslauf* pengucapan yang benar yakni [le:bənsლაუფ], namun diucapkan [li:bənsლაუფ], [lebənsლაფ], fonem /e/ pada kata *Lebenslauf* seharusnya dilafalkan fonem /e/ tertutup dan dilafalkan panjang [e:], namun dilafalkan pendek [e], adapula penyimpangan bunyi vokal [e:] menjadi [i:].

Responden yang melakukan kesalahan tersebut :
R6. [li:bənsლაუფ]
R7. [lebənsლაფ]

- Kesalahan pengucapan fonem [ə] pada kata *Daten* pengucapan yang benar yakni [da:tən], namun diucapkan [da:te:n] seharusnya fonem /e/ yang digunakan adalah [ə] pendek bukan menggunakan fonem [e:] tertutup lafal panjang , [da:te:n] seharusnya fonem /e/ yang digunakan adalah [ə] pendek bukan menggunakan fonem [e:] terbuka lafal panjang, fonem /a/ diucapkan panjang [a:], fonem /e/ diucapkan [ə]pendek bukan [e]. pada kata *Daten* fonem /e/ seharusnya dilafalkan [ə] pendek.

Responden yang melakukan kesalahan tersebut :
R4,R7,R9,R22,R23. [da:te:n]
R12,R13,R18,R28,R30. [da:te:n]

- Kesalahan pengucapan fonem [ø:] pada kata *Französisch* pengucapan yang benar yakni [fʁantsø:ziʃ], namun diucapkan [fʁantso:ziʃ], [fʁançøziʃ], [fʁantsoziʃ], fonem *o* umlaut (ö) pada kata *Französisch* seharusnya dilafalkan ö umlaut lafal panjang [ø:], namun sebagian responden melafalkan ö umlaut lafal pendek [ø], fonem /o/ lafal pendek [o], fonem /o/ lafal panjang [o:].

Responden yang melakukan kesalahan tersebut :

R1,R2,R3,R4,R9,R10,R13,
R22,R24,R25,R27,R30. [fʁançøziʃ]
R7,R12,,R16,R17,R18,R23. [fʁantsoziʃ]
R15R19,R20,R21,R28,R31,R34. [fʁantso:ziʃ]

- Kesalahan pengucapan pada fonem [o:] pada kata *Geboren* pengucapan yang benar yakni [gəbo:ʁən], namun diucapkan [gəbøʁən], fonem /o/ pada kata *Geboren* seharusnya dilafalkan panjang [o:], namun dilafalkan pendek [ø] oleh responden.

Responden yang melakukan kesalahan tersebut :

R1,R3,R6,R7,R12,R13,R18,R22,R26,R29. [gəbøʁən]

- Kesalahan pengucapan fonem [y] pada kata *Fünf* pengucapan yang benar yakni [fʏnf], namun diucapkan [fy:n], [funf],[fyunf], fonem /u/ umlaut (ü) pada kata *Fünf* seharusnya dilafalkan pendek [y], namun sebagian responden melafalkannya panjang [y:], melafalkan fonem /u/ pendek [u].

Responden yang melakukan kesalahan tersebut :

R1,R2,R8,R9,R10,R14,R15,R16,
R18,R19,R21,R30,R31. [fy:n]
R3R4,R5,R6,R7,R24,R27,R28,R29.[funf]
R11,R12,R17,R22,R32,R34. [fyunf]

- Kesalahan pengucapan fonem [y:] pada kata *Führerschein* pengucapan yang benar yakni [fy:ʁɛʃaɪn], namun diucapkan [fyʁɛski:n], [fu:ʁənskaɪn], [fuʁənskaɪn], fonem /u/ umlaut (ü) pada kata *Führerschein* seharusnya dilafalkan panjang [y:], namun Sebagian responden melafalkan u umlaut lafal pendek [y], melafalkan fonem /u/ lafal panjang [u:], melafalkan fonem /u/ lafal pendek [u].

Responden yang melakukan kesalahan tersebut :

R1,R2,R3R4,R5,R14,R15,R19,
R21,R22,R27,R28,R29. [fyʁɛski:n]
R6,R7,R8,R9,R10,R30,R31,R32,R34. [fu:ʁənskaɪn]
R11,R12,R16,R17,R18,R24. [fuʁənskaɪn]

- Kesalahan pengucapan fonem [o] pada kata *Grundschule* pengucapan yang benar yakni [gʁʊntʃu:lə], namun diucapkan [gʁu:ntsku:lə], [gʁandsku:lə], fonem /u/ pada kata *Grundschule* seharusnya dilafalkan pendek [o], namun dilafalkan panjang [u:] oleh responden.

Responden yang melakukan kesalahan tersebut :

R5,R7,R12,R29. [gʁu:ntsku:lə]
R16,R19,R22,R25. [gʁandsku:lə]

- Kesalahan pengucapan bunyi diftong [ai] pada kata *Seit* pengucapan yang benar yakni [zait], namun diucapkan

seperti kata aslinya [seit], bunyi diftong *ei* pada kata *Seit* seharusnya dilafalkan menjadi bunyi *ai* karena dalam bahasa Jerman bunyi *ei* berubah menjadi bunyi *ai*.

Responden yang melakukan kesalahan tersebut :

R1,R3,R4,R5,R7,R8,R9,R10,R13,R14,
R15,R17,R21,R25,R26,R29,R32. [seit]

- Kesalahan pengucapan bunyi diftong [ɔy] pada kata *Deutsch* pengucapan yang benar yakni [dɔytʃ], namun diucapkan [dɔit] seperti mengucapkan kata *Do It* dalam bahasa Inggris, [deuth] dilafalkan seperti tulisan aslinya namun menghilangkan fonem /sch/, bunyi diftong *eu* pada kata *Deutsch* seharusnya dilafalkan menjadi bunyi diftong [ɔy] karena dalam bahasa Jerman bunyi *eu* berubah menjadi bunyi *ɔy*.

Responden yang melakukan kesalahan tersebut :

R1,R3,R4,R5,,R16,R20,R21,R23,R27. [dɔit]
R7,R9,R11,R12,R15,R29,R32,R34. [deuth]

- Kesalahan pengucapan fonem konsonan [ç] pada kata *Russich* pengucapan yang benar yakni [ʁʊsiç], namun diucapkan [ʁʊsit], [ʁʊzih], fonem konsonan /ch/ pada kata *Russisch* seharusnya dilafalkan [ç] bukan [h].

Responden yang melakukan kesalahan tersebut :

R1,R2,R3,R4,R15,R17,R19,
R21,R24,R6,R27,R28. [ʁʊzih]
R6,R7,R8,R9,R11,R13,R14,R32,R34. [ʁʊsih]

- Kesalahan pengucapan fonem konsonan [j] pada kata *Joggen* pengucapan yang benar yakni [jɔgən], namun diucapkan terdengannya seperti membaca y [yɔgən], fonem konsonan /j/ pada kata *Joggen* seharusnya tetap dilafalkan Joggen bukan Yoggen.

Responden yang melakukan kesalahan tersebut :

R2,R7,R8,R12 [yɔgən]

- Kesalahan pengucapan fonem konsonan [ŋ] pada kata *Datenbanken* pengucapan yang benar yakni [da:tənbəŋkən], namun diucapkan [datənbənkən] pada fonem [a] diawal seharusnya dilafalkan panjang [a:], fonem konsonan /ŋ/ pada kata *Datenbanken* seharusnya dilafalkan *ng* bukan *nk*.

Responden yang melakukan kesalahan tersebut :

R6,R11,R14,R19,R20,R24,R28 [datənbənkən]

- Kesalahan pengucapan fonem konsonan [sch] pada kata *Schule* [fu:lə], namun diucapkan menjadi [sku:lə], [səculə]. fonem konsonan /sch/ pada kata *Schule* seharusnya dilafalkan [ʃ], namun dilafalkan konsonan [s] oleh responden.

Responden yang melakukan kesalahan tersebut :

R2,R3,R4,R8,R9,R11,R13,R15,R16,
R17,R19,R24,R28,R30,R34. [sku:lə]
R1,R5,R6,R7,R14,R18,R21,R26,R29.[səculə]

Berdasarkan hasil analisis diperoleh gambaran tentang jenis-jenis kesalahan pelafalan bahasa Jerman yang dilakukan peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Driyorejo Gresik dan frekuensi terjadinya kesalahan melalui hitungan secara sistematis. Langkah analisis selanjutnya yakni mengelompokkan jenis-jenis kesalahan dan frekuensi

terjadinya kesalahan yang akan dipaparkan ke dalam tabel data berikut :

Tabel 4. Jenis-Jenis Kesalahan dan frekuensi terjadinya kesalahan yang ditemukan pada Tes pertama .

| No | Jenis Kesalahan | Responden | Jumlah (Frekuensi) | Keterangan |
|----|--|--|--------------------|--|
| 1 | Pengucapan fonem [ç] menjadi [h] pada kata <i>ich</i> [ɪç] | R3,R4,R6,R7,R8,R9,R11,R14,R15,R19,R21,R24,R27,R28,R32 | 15 (44,11%) | Dalam teks terdapat 4 kata <i>ich</i> , apabila kesalahan lebih dari 2 maka dikategorikan salah. |
| 2 | Pengucapan pada kata <i>mein</i> | R1, R3, R4, R5, R7,R9, R10, R13, R14, R15 | 10 (29,41%) | Penghilangan fonem /a/ di tengah kata (<i>inlaut</i>) |
| 3 | Pengucapan pada kata <i>name</i> | R1, R7, R9, R15 | 4 (11,76%) | Penghilangan fonem /a/ ditengah kata (<i>inlaut</i>) |
| 4 | Pengucapan pada kata <i>Jahre</i> | R3, R5, R6, R7, R8, R9, R13, R14, R15,R18,R22,R23,R28, R30 | 14 (41,17%) | Ditemukan penekanan pada fonem /h/ |
| | Pengucapan pada kata <i>Wohne</i> | R3, R4, R5, R6, R7, R9, R10, R14, R15 | 9 (26,47%) | Ditemukan penekanan pada fonem /h/ |
| 5 | Pengucapan pada kata <i>fünfzehn</i> | R4,R5,R6,R7,R8,R9,R10,R11,R17,R18,R19,R22,R24,R28, R29,R32,R34 | 17 (50%) | Semestinya diucapkan [fʏnfʰtseːn], tetapi [tsen] diucapkan [teːən] seperti kata dalam |

| | | | | bahasa Inggris |
|---|---|--|-------------|---|
| | Pengucapan pada kata <i>sechzehn</i> | R4,R5,R6,R7,R8,R9,R10,R11,R17,R18,R19,R22,R24,R28, R29,R32,R34 | 17 (50%) | Semestinya diucapkan [zeçtsen], tetapi [tsen] diucapkan [teːən] seperti kata dalam bahasa Inggris |
| 6 | Pengucapan pada kata <i>Deutsch</i> | R1,R2,R3,R4,R5,R7,R8, R9,R11,R12,R15,R16,R20,R21,R23,R27,R32,R34 | 18 (52,94%) | Penghilangan konsonan /sch/ di akhir kata (<i>Auslaut</i>) |
| | Pengucapan pada kata <i>Indonesisch</i> | R1,R2,R3,R4,R5,R7,R8, R9,R11,R12,R15,R16,R20,R21,R23,R27,R32,R34 | 18 (52,94%) | Penghilangan konsonan /sch/ di akhir kata (<i>Auslaut</i>) |
| 7 | Pengucapan pada kata <i>spreche</i> | R1,R2,R3,R4,R5,R7,R8, R15,R19,R22,R25 | 11 (32,35%) | Penghilangan konsonan /ch/ di akhir kata (<i>Auslaut</i>) |
| 8 | Pengucapan pada kata <i>Schüler/schülerin</i> | R1,R2,R3,R4,R5,R6,R7, R8,R9,R11, R13,R14,R15,R16,R17, R18,R19,R21,R24,R26, R28,R29,R30,R34 | 24 (70,58%) | Penghilangan konsonan /sch/ awal kata (<i>Anlaut</i>) |

Tabel 5. Jenis-jenis kesalahan dan frekuensi terjadinya kesalahan fonem vocal dan bunyi diftong pada tes kedua.

| No | Jenis Kesalahan | Responden | Jumlah | Keterangan |
|----|-----------------|-----------|-----------|----------------------|
| 1 | [a:] | R1,R5,R6 | 3 (8,82%) | Seharusnya fonem /a/ |

| | | | | |
|----|------|---|----------------|--|
| | | | | dilafalkan lafal panjang |
| 2 | [a] | R3,R4,R7,R9,R14,R15,R18,R22,R25,R29 | 10 (29,41%) | Seharusnya fonem /a/ dilafalkan lafal pendek |
| 3 | [ɛ:] | R3,R7,R9 | 3 (8,82%) | Seharusnya fonem /e/ dilafalkan terbuka lafal panjang |
| 4 | [ɛ] | R1,R3 | 2 (5,88%) | Seharusnya fonem /e/ dilafalkan terbuka lafal pendek. |
| 5 | [e:] | R6,R7 | 2 (5,88%) | Seharusnya fonem /e/ dilafalkan tertutup lafal panjang |
| 6 | [ə] | R4,R7,R9,R12,R13,R18,R22,R23,R28,R30 | 10 (5,88%) | Seharusnya fonem /e/ dilafalkan [ə] pendek |
| 7 | [ɪ] | - | - | - |
| 8 | [i:] | - | - | - |
| 9 | [ø:] | R1,R2,R3,R4,R7,R9,R10,R12,R13,R15,R16,R17,R18,R19,R20,R21,R22,R23,R24,R25,R27,R28,R30,R31,R34 | 25 (73,52%) | Seharusnya fonem /o/ umlaut (ö) dilafalkan panjang, namun dilafalkan fonem /o/ lafal panjang |
| 10 | [ɔ] | - | - | - |
| 11 | [o:] | R1,R3,R6,R7,R12,R13,R18,R22,R26,R29 | 10 (29,41%) | Seharusnya fonem /o/ dilafalkan Panjang, namun dilafalkan pendek |
| 12 | [y] | R1,R2,R3R4,R5,R6,R7,R8,R9,R10,R11,R12,R14,R15,R16,R17,R18,R19,R21,R22.R24,R27,R28,R29,R30,R31,R32,R34 | 28 (82,35%) | Seharusnya fonem /u/ umlaut (ü) dilafalkan pendek, namun dilafalkan fonem /u/ lafal pendek |
| 13 | [y:] | R1,R2,R3R4,R5,R6,R7,R8,R9,R10 | 28 (82,35%) | Seharusnya fonem /u/ umlaut (ü) |

| | | | | |
|----|------|--|---------------|--|
| | | ,R11,R12,R14,R15,R16,R17,R18,R19,R21,R22.R24,R27,R28,R29,R30,R31,R32,R34 | | dilafalkan Panjang, namun dilafalkan fonem /u/ lafal pendek |
| 14 | [o] | R5,R7,R12,R16,R19,R22,R25,R29 | 8 (23,52%) | Seharusnya dilafalkan fonem /u/ lafal pendek, namun dilafalkan panjang |
| 15 | [u:] | - | - | - |
| 16 | [ai] | R1,R3,R4,R5,R7,R8,R9,R10,R13,R14,R15,R17,R21,R25,R26,R29,R32 | 17 (50%) | Seharusnya bunyi diftong dilafalkan /ai/ namun tetap dilafalkan /ei/ |
| 17 | [au] | - | - | - |
| 18 | [ɔy] | R1,R3,R4,R5,R7,R9,R11,R12,R15,R16,R20,R21,R23,R27,R29,R32,R34 | 17 (50%) | Seharusnya bunyi diftong dilafalkan /oi/ namun tetap dilafalkan /eu/ |

Tabel 6. Jenis-jenis kesalahan dan frekuensi terjadinya kesalahan fonem konsonan pada tes kedua

| No | Jenis Kesalahan | Responden | Jumlah dan Frekuensi | Keterangan |
|----|-----------------|--|----------------------|--|
| 19 | [ç] Anlaut | - | - | - |
| 20 | [ç] Inlaut | - | - | - |
| 21 | [ç] Auslaut | R1,R2,R3,R4,R6,R7,R8,R9,R11,R13,R14,R15,R17,R19,R21,R24,R6,R27,R28,R32,R34 | 21 (61,74%) | Seharusnya fonem dilafalkan fonem /ç/ bukan /h/ |
| 22 | [j] Anlaut | R2,R7,R8,R12 | 4 (11,76%) | Seharusnya konsonan /j/ diawal pada kata Joggen tetap dilafalkan /j/ bukan |

| | | | | dilafalkan /y/ |
|----|----------------|--|----------------|--|
| 23 | [j] Inlaut | - | - | - |
| 24 | [j] Auslaut | - | - | - |
| 25 | [n] Anlaut | - | - | - |
| 26 | [n] Inlaut | - | - | - |
| 27 | [n] Auslaut | - | - | - |
| 28 | [ŋ] Anlaut | - | - | - |
| 29 | [ŋ] Inlaut | R6,R11,R14,R19,R20,R24,R28 | 7 (20,58%) | Seharusnya konsonan /ŋ/ dilafalkan bunyi /ng/ bukan dilafalkan bunyi /nk/ |
| 30 | [ŋ] Auslaut | - | - | - |
| 31 | [z] Anlaut | R1 | 1 (2,94%) | Seharusnya dilafalkan konsonan /z/ namun tetap dilafalkan konsonan /s/ |
| 32 | [z] Inlaut | - | - | - |
| 33 | [z] Auslaut | - | - | - |
| 34 | [ʃ] Anlaut | R1,R2,R3,R4,R5,R6,R7,R8,R9,R11,R13,R14,R15,R16,R17,R18,R19,R21,R24,R26,R28,R29,R30,R34 | 24 (70,58%) | Seharusnya konsonan /sch/ pada kata Schule dilafalkan [ʃ], namun dilafalkan konsonan [s] |

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel data dan hasil analisis diatas diperoleh gambaran tentang jenis-jenis kesalahan pelafalan bahasa Jerman dalam melafalkan fonem-fonem bahasa Jerman.

Peserta didik melakukan kesalahan 18 fonem vocal dan diftong yang terdiri dari : [a:], [a], [ɛ:], [ɛ], [e:], [ɐ], [ɪ],

[i:], [ø], [ɔ], [o:], [ʏ], [y:], [v], [u:], [ai], [au], dan [ɔy] dan 6 konsonan , yang terdiri dari : [ç], [j], [ŋ], [n], [z], [ʃ]. Peserta didik melafalkan 5 fonem vocal dan diftong dengan benar yaitu vocal [ɪ], [i:], [ɔ], [u:] , bunyi diftong [au] dan konsonan [n]. Kesalahan dalam melafalkan fonem bahasa Jerman tertinggi antara lain : fonem vocal /ü/ yang seharusnya dilafalkan [y] [y:] berfrekuensi kesalahan sebesar 82,35%, fonem vocal /ø/ yang seharusnya dilafalkan [ø:] berfrekuensi kesalahan sebesar 73,52%, selanjutnya fonem konsonan /ch/ yang seharusnya dilafalkan [ç] berfrekuensi kesalahan sebesar 61,74%, fonem konsonan /sch/ yang seharusnya dilafalkan [ʃ] berfrekuensi kesalahan sebesar 70,58%, selanjutnya bunyi diftong /ai/ dan /eu/ yang seharusnya dilafalkan [ai] dan [ɔy] dengan frekuensi kesalahan sebesar 50%.

Kesalahan yang paling sering terjadi yaitu kesalahan melafalkan fonem vokal umlaut ä, ö dan ü, pada kata *Universität* yang dibaca peserta didik menjadi *Universitat*, *Französisch* yang dibaca peserta didik menjadi *Franzosisch*, dan *Führerschein* yang dibaca peserta didik menjadi *Führerscheine*. Peserta didik kurang memahami dan terkadang lupa cara melafalkan huruf umlaut sehingga dibaca seperti pada alfabet biasa. Namun seharusnya ä diucapkan [ɛ] dalam penulisannya bisa juga dengan “ae”, ö diucapkan dengan bentuk bibir seakan akan mengucapkan huruf “o” dengan bentuk lidah seakan akan mengucapkan huruf e, bisa juga ditulis dengan huruf “oe” dan cara membacanya adalah “ou”. Pengucapan ö agak seperti mengucapkan e dengan bentuk bibir bulat. Sedangkan huruf ü diucapkan dengan bentuk bibir seperti mengucapkan huruf u, untuk bentuk penulisan dan pengucapannya adalah “ue” dan bentuk lidah seperti mengucapkan huruf i. Pengucapan ü agak seperti mengucapkan huruf i dengan bentuk bibir bulat.

Dari hasil analisis dan tabel data di atas, peneliti menemukan kesalahan yang sering dilakukan oleh peserta didik, yang paling sering ialah kesalahan yang ada pada bagian fonem vocal /ü/ dan /ö/, bunyi diftong /ai/ dan /eu/ beserta fonem konsonan /ch/ dan /sch/, hal ini dikarenakan dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris tidak mempunyai umlaut [ä,ö,ü] maupun konsonan /ch/ dan /sch/ sehingga peserta didik kesulitan dalam melafalkannya. Kesalahan tersebut bisa juga terjadi dikarenakan peserta didik masih belum memahami fonem-fonem yang ada di bahasa Jerman, dan dibawah ini adalah beberapa jenis-jenis kesalahan para peserta didik :

a. Kesalahan Berdasarkan Taksonomi Linguistik

-Dari hasil analisis di atas menunjukkan hampir seluruh peserta didik pada artikel ini telah melakukan kesalahan fonologi.

b. Kesalahan Berdasarkan Taksonomi Siasat Permukaan

1) Penghilangan

- Penghilangan fonem [a] dalam kata *mein* [maɪn] menjadi [mən], [mein]
- Penghilangan fonem [ɔ] pada kata *name* [na:mə] menjadi [neim]
- Penghilangan fonem [e:] pada kata *Lebenslauf* [le:bənslaʊf] menjadi [li:bənslaʊf]
- Penghilangan fonem [f] dalam kata *fünf* [fy:nf] menjadi [fy:n]

- Penghilangan fonem [z] pada kata *seit* [zaɪt] menjadi [seit]
- Penghilangan fonem [ʃ] pada kata *Schule* [ʃy:lə] menjadi [skulə]
- 2) Pengembangan
 - Pengembangan fonem [j] pada kata *Universität* [oni:veɜzi:te:t] menjadi [joni:veɜzi:ta:t].
 - Pengembangan fonem [a:] pada kata *Anschrift* [aɲʃʁɪft] menjadi [a:ɲʃʁɪft]
- 3) Kesalahan Formasi
 - Kesalahan formasi pada kata *Wirtschaftsgymnasium* [vɪʁtʃaftsgymna:zi:om] menjadi [vɪʁtʃaftsgymna:zi:om]
- c. Kesalahan Berdasarkan Taksonomi Komparatif
 - 1) Pengaruh Bahasa Indonesia
 - Kata *wohne* pelafalan yang benar yakni [vo:nə] dilafalkan [wohne:].
 - Kata *komme* pelafalan yang benar yakni [kɔmə], dilafalkan [komme:].
 - 2) Pengaruh Bahasa Inggris
 - Kata *Schule* sebaiknya dilafalkan [ʃu:lə], bukan dilafalkan [skulə]
 - Kata *Name* sebaiknya dilafalkan [na:mə], bukan dilafalkan [nem], [ne:m]
 - Kata *mein* sebaiknya dilafalkan [maɪn], bukan dilafalkan [maɪ], [mein]
 - Kata *siebzehn* sebaiknya dilafalkan [zi:pt̩sen], bukan dilafalkan [zi:pt̩n]
- d. Kesalahan Taksonomi Kategori Efek Komunikasi
 - 1) Kesalahan Global
 - Pada kata *Lebenslauf* pelafalan yang benar yakni [lɛnzlɔ:f] pada penggalan *Lebens* dilafalkan oleh peserta didik menjadi *liebens* yang berarti menjadi yang terhormat [li:bənslaʊf].
 - 2) Kesalahan Lokal
 - Pada kata *seit* pelafalan yang benar yakni [zaɪt] akan tetapi dilafalkan seperti penulisannya oleh peserta didik [seit].

Faktor penyebab terjadinya kesalahan pelafalan bahasa Jerman dari peserta diantaranya seperti interferensi dari bahasa Indonesia dan bahasa asing lainnya yaitu bahasa Inggris yang telah dipelajari lebih awal. Pada jumlah fonem, posisi dan cara artikulasi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang berbeda dengan bahasa Jerman juga dapat menyebabkan adanya kesalahan pada pelafalan berbahasa Jerman. Untuk mencegah terjadinya kesalahan peserta didik dapat memfokuskan mata pelajaran bahasa Jerman dan membuang mata pelajaran bahasa Inggris untuk sementara ketika mata pelajaran bahasa Jerman berlangsung, hal ini gunanya agar peserta didik siap dan dapat lebih fokus dalam menerima materi pembelajaran bahasa Jerman.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan pemaparan tersebut maka diketahui masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam melafalkan fonem-fonem bahasa Jerman baik fonem vokal, diftong maupun konsonan. Berdasarkan hasil analisis,

pemaparan data dan indikator kesalahan pelafalan diatas maka ditemukan kesalahan antara lain : fonem vokal [y] [y:] sebanyak 28 (82,35%), fonem vokal [ø:] sebanyak 25 (73,52%), selanjutnya fonem konsonan [ʃ] sebanyak 24 (70,58%), fonem konsonan [ç] sebanyak 21 (61,74%), selanjutnya bunyi diftong /ai/ dan /eu/ yang seharusnya dilafalkan [ai] dan [ɔy] sebanyak 17 (50%). Ditemukan Jenis-jenis kesalahan yakni Taksonomi Linguistik, Taksonomi Siasat Permukaan, Taksonomi Komparatif dan Taksonomi Efek Komunikasi. Hal ini terjadi disebabkan karena adanya pengaruh dari bahasa ibu dan interferensi dari bahasa Internasional yang sering dipakai yaitu bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing yang pertama kali dipelajari oleh peserta didik. Adapula peserta didik masih belum dapat menguasai kaidah fonem-fonem Bahasa Jerman dengan baik. Untuk mencegah terjadinya kesalahan, peserta didik dapat memfokuskan mata pelajaran bahasa Jerman dan membuang mata pelajaran bahasa Inggris untuk sementara guna memplancar pengajaran bahasa Jerman.

2. Saran

Peneliti menyarankan peserta didik untuk terus belajar memahami kaidah fonologi dalam bahasa Jerman. Pengajar memberikan contoh pelafalan yang baik dan benar guna untuk meminimalisir terjadinya kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh peserta didik dalam mempelajari bahasa Jerman. Peserta didik diharapkan lebih teliti dalam melafalkan atau mengucapkan kata-kata bahasa Jerman, Hal ini agar siswa dapat melafalkan dengan baik, jelas dan benar. Peserta didik diharapkan dapat memfokuskan mata pelajaran bahasa Jerman dan melupakan sementara pelafalan dengan bahasa Inggris agar peserta didik dapat melafalkan bahasa Jerman dengan baik dan lancar. Adanya kesamaan pelafalan bahasa Jerman yang memiliki kemiripan dalam penulisan dan pengucapan seperti pada bahasa Indonesia menjadikan hal tersebut sebagai dasar kajian berbahasa. Dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan antara fonem bahasa Jerman dengan bahasa Indonesia menjadi salah satu penyebab munculnya masalah peserta didik dalam melafalkan bahasa Jerman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Artikel Suatu Pendekatan Praktek Ed. Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariningsih, N. E., Sumarwati, and Kundharu, S (2012) *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas.*" BASASTRA
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Artikel dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.

- Hastuti, Sri. 2003. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Iskandarwassid dan Suhendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa Bandung: Remaja Rosdakaryaa*
- Kleppin, Karin. 1998. *Fehler und Fehlerkorrektur*. München: Goethe-Institut.
- Kreuzer dan Pawlowski. 1987. *Deutsche Hochlautung*. Stuttgart: Ernst Klett.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa. Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Parera, Jos Daniel 1987. *Linguistik Edukasional: Pendekatan, Konsep dan Teori Pengajaran Bahasa Jakarta: Penerbit Erlangga*
- Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. Flores: Nusa Indah.
- Pelz, Heidrun. 1984. *Linguistik für Anfänger*. Hamburg: Hoffmann und Campe Verlag.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Tenaga Pendidikan Jakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa